

Prophetica

Journal of Hadith Studies

Volume 2, Number 1, January - June 2026

ISSN: 3124-3363 (p)



Hadis di Panggung Dangdut: Takhrīj dan Pembacaan Gadamerian atas Hadis dalam Lirik Lagu Rhoma Irama

Rif'an Akbar

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

e-mail: rifan.akbar22@mhs.uinjkt.ac.id

Hilmy Firdausy

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

e-mail: hilmy.firdausy@uinjkt.ac.id

Syarifah Rusydah

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

e-mail: syarifah.rusydah@uinjkt.ac.id

Hasanuddin Sinaga

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

e-mail: hasanuddin_sinaga@uinjkt.ac.id

Abstract

Music occupies an equally important position in the growth and development of Indonesian society in particular. Sometimes music is created in response to social, cultural, or even religious phenomena. Music can also affect the lifestyle, style, and personality of each connoisseur. Dangdut music once occupied the first position in the Skala Survei Indonesia data analysis survey of March 2023 which stated that dangdut was nominated for the most connoisseurs in Indonesia with a percentage of 58.1%, followed by other music genres. Analysis of the content of the Hadith and the validity test of the Hadith in the lyrics of the song is important to ensure the accuracy and authenticity of the religious references conveyed through the song lyrics. Given that music has a strong appeal and memory, the messages conveyed through song lyrics have the potential to influence people's religious understanding and practices. This research uses a qualitative approach with the type of library research. By using two data sources,

namely primary and secondary data. Primary data from Hadith books such as *al-Kutub al-Tis'ah*, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, and the syarah (commentary) works as an explanation of the meaning. Secondary data uses books, scientific articles, journals, and other literature that are in accordance with the research that the researcher discusses. This research concludes that Hadith can also be conveyed through the medium of music. It is not always the delivery of Hadith that is spoken in discussion forums or lectures, in fact, Rhoma Irama is able to embed religious values in his Dangdut songs. Through the 10 songs taken, all of them have compatibility with the Hadith of the Prophet SAW and of the 10 songs 8 Hadith of Ṣaḥīḥ quality and 2 Hadith of Ḥasan quality with sanad that is Gharīb.

Keywords: Hadith Values, Song Lyrics, Dangdut, Rhoma Irama.

Abstrak

Musik menempati posisi yang tak kalah penting dalam tumbuh kembang masyarakat Indonesia khususnya. Terkadang musik diciptakan sebagai respons atas fenomena sosial, budaya, atau bahkan agama. Musik juga dapat memengaruhi gaya hidup, style, serta kepribadian masing-masing penikmatnya. Musik Dangdut pernah menempati posisi pertama dalam survei analisis data Skala Survei Indonesia pada bulan Maret tahun 2023 yang menyatakan bahwa dangdut masuk dalam nominasi terbanyak penikmatnya di Indonesia dengan persentase 58,1%, dilanjut genre musik lainnya. Analisis kandungan Hadis dan uji validitas Hadis dalam lirik lagu penting dilakukan untuk memastikan akurasi dan otentisitas rujukan keagamaan yang disampaikan melalui lirik lagu. Mengingat musik memiliki daya tarik dan daya ingat yang kuat, pesan-pesan yang disampaikan melalui lirik lagu berpotensi memengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Dengan menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan sekunder. Data primer dari kitab-kitab Hadis seperti *al-Kutub al-Tis'ah*, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, kitab syarah sebagai penjelas makna. Data sekunder menggunakan buku, artikel ilmiah, jurnal, serta literatur lain yang sesuai dengan penelitian yang peneliti bahas. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Hadis juga bisa disampaikan melalui medium musik. Tidak selamanya penyampaian Hadis diucapkan dalam forum diskusi atau ceramah. Nyatanya, Rhoma Irama dalam lagu-lagunya yang bergenre Dangdut, mampu menyisipkan nilai-nilai keagamaan di dalamnya. Melalui 10 lagu yang diambil, kesemuanya memiliki kesesuaian dengan Hadis Nabi SAW dan dari 10 lagu tersebut 8 Hadis berkualitas Ṣaḥīḥ dan 2 Hadis berkualitas Ḥasan dengan sanad yang Gharīb.

Kata Kunci: Nilai Hadis, Lirik Lagu, Dangdut, Rhoma Irama.

Pendahuluan

Musik sangat mendominasi dalam perhelatan pemuda-pemudi di Indonesia saat ini. Dengan pengadaannya di luar ruangan, Festival Musik/Music Fest menghadirkan lagu dari berbagai genre mulai dari Jazz, Hip-hop, Indie, Pop, Rock, dan Dangdut. Masing-masing genre memiliki pengaruhnya sendiri terhadap gaya berpakaian, ekspresi, sikap, bahkan kesehatan mental. Dangdut adalah salah satu genre musik populer dan boleh dikatakan mendunia, dengan ciri khasnya mampu berada di antara himpitan musik-musik modern lainnya seperti DJ dan semacamnya.

Pada tanggal 15-17 Agustus 2025 databoks dalam survei aplikasi Jakpat tentang peminat berbagai genre musik pada responden usia 15-44 tahun yang dilakukan secara daring, membuktikan bahwa dangdut menempati posisi kedua dengan persentase 32%, di bawah genre musik pop yang menempati posisi pertama. Namun, dangdut pernah menempati posisi pertama dalam survei analisis data Skala Survei Indonesia pada bulan Maret tahun 2023 yang menyatakan bahwa dangdut masuk dalam nominasi terbanyak penikmatnya di Indonesia dengan persentase 58,1%, dilanjut genre musik Pop sebesar 31,3%, Musik daerah 3,9%, Keroncong 2,6%, Qasidah/Religi 1,2%, Jazz 0,4%, Rock 0,3%, dan genre musik lainnya sebesar 2,3%.

Pada dasarnya dangdut adalah musik irama Melayu yang pada tahun 1950–1960-an dikemas dalam tema percintaan dan penggunaan diksi yang figuratif. Lalu hadir genre musik rock pada awal tahun 1970-an yang orientasinya irama Melayu. Rock yang cenderung agresif terkadang tak memiliki makna, hanya suara khas rock-nya saja yang terdengar. Melihat adanya gap antara dangdut dengan rock, Rhoma Irama dengan grup Soneta mencoba merevolusi irama musik dangdut dari yang sebelumnya bertemakan percintaan menjadi wadah ungkapan kondisi sosial dan agama.

Rhoma Irama telah menciptakan hampir 1.000 lagu dan menyanyikan lebih dari 1.000 lagu. Dari seluruh lagu tersebut, ada beberapa yang sangat populer seperti lagu "Begadang" (1973), "Darah Muda" (1975), "Judi" (1989), sebagaimana obrolan Rhoma Irama dan Najwa Shihab dalam acara Mata Najwa: Panggung Rhoma Irama, bahwa lagu yang diciptakannya diambil dari berbagai kondisi, seperti true story, hasil pengadopsian kisah-kisah orang lain, dan juga fiktif. Salah satu lagu terlama dalam pembuatannya adalah "Judi" dan yang tercepat pembuatannya yaitu lagu "Begadang". Bukti Rhoma Irama menciptakan lagu dari hasil observasi salah satunya "Judi", dalam liriknya "yang beriman bisa jadi murtad, apalagi yang awam; yang menang bisa menjadi jahat, apalagi yang kalah," menjelaskan bahwa dengan bermain judi orang yang sebelumnya beriman bisa terbawa pada keburukan bahkan murtad dan walaupun menang tidak mungkin hasilnya digunakan untuk hal positif.

Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an, mengandung nilai-nilai etika, moral, dan pedoman hidup yang dapat diintegrasikan ke dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk seni dan budaya. Analisis kandungan Hadis dalam lirik lagu penting dilakukan untuk memastikan akurasi dan otentisitas rujukan keagamaan yang disampaikan melalui lirik lagu. Mengingat musik memiliki daya tarik dan daya ingat yang kuat, pesan-pesan yang disampaikan melalui lirik lagu berpotensi memengaruhi

pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat. Penelitian ini juga dilakukan karena menimbang belum adanya kajian secara metodologis terhadap uji validitas Hadis dalam lirik lagu. Hal ini menjadi penting untuk memastikan bahwa pesan-pesan keagamaan yang disampaikan sesuai dengan ajaran Islam yang otentik.

Kajian terdahulu atas lirik Rhoma Irama umumnya bergerak pada dua jalur. Jalur pertama membaca nilai moral dan pendidikan Islam dalam lirik, sebagaimana dilakukan Mustolehudin (2012) dan Saefudin (2019). Jalur kedua menyoroti pesan dakwah dan gaya bahasa pada satu lagu, seperti kajian Cynthiya (2020) atas "Sebuju Bangkai". Kedua jalur tersebut memperlakukan Hadis sebagai rujukan tematik dan belum menguji sanad serta matan riwayat yang dirujuk. Di titik inilah penelitian ini menempatkan diri, yaitu memadukan takhrīj dan penilaian kualitas Hadis dengan pembacaan hermeneutis atas lirik.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk memahami kandungan Hadis yang ada pada lirik lagu Dangdut karya Rhoma Irama melalui pendekatan hermeneutika Hans Georg Gadamer. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian interdisipliner Hadis dalam ruang lingkup studi Ilmu Hadis khususnya dan secara umum memperkaya pemahaman masyarakat tentang peran musik sebagai alat dakwah dan pendidikan moral, serta mendorong pengembangan musik yang lebih bernilai.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kepustakaan (*library research*). Melalui perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer, penelitian ini menganalisis kandungan nilai Hadis pada lirik lagu Rhoma Irama untuk menguji keselarasan serta menggali pesan-pesan Hadis di dalamnya tanpa melalui studi lapangan. Sumber data dalam penelitian ini terbagi atas dua macam, data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini memuat 10 lagu Rhoma Irama dari 7 album Soneta Group yaitu *Begadang* (Vol. 1), *Kematian* (Vol. 4), *Lapar* (Vol. 5), *Pemarah* (Vol. 6), *Insy Allah* dan *Lelaki* (Vol. 9), *Taqwa* dan *Tersesat* (Vol. 10), serta *Setetes Air Hina* dan *Sebuju Bangkai* (Vol. 12), serta kitab Hadis dan rujukan utama, antara lain *al-Kutub al-Sittah/al-Tis'ah*, *al-Mu'jam al-Mufahras*, dan kitab-kitab syarah Hadis.

Prosedur analisis ditempuh dalam empat langkah. Pertama, pemilihan bait lirik yang memuat pesan normatif. Kedua, penelusuran Hadis melalui *al-Mu'jam al-Mufahras* dengan kata kunci lafaz yang relevan, lalu ditelusuri kembali ke kitab sumbernya. Ketiga, penilaian kualitas Hadis dengan merujuk penilaian ulama dalam kitab syarah. Keempat, pembacaan hermeneutis atas hubungan Hadis dan lirik menggunakan lima pokok pemikiran Gadamer. Pola relasi kemudian dikategorikan menjadi dua. Relasi disebut sesuai apabila pesan lirik sepadan dengan keseluruhan maksud Hadis, dan disebut parsial apabila lirik hanya menyerap sebagian maksud Hadis atau memperluasnya ke konteks yang tidak tercakup dalam riwayat.

Lima Pokok Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer

Kesejarahhan Pemahaman: Lingkaran Hermeneutik dan Pra-Pemahaman (Historicity of Understanding)

Menurut Gadamer, kehidupan dan pengetahuan manusia selalu dipengaruhi oleh sejarah masa lalu, baik dalam bidang pemikiran, lembaga, politik, maupun sosial-ekonomi. Pengaruh tersebut membentuk cara manusia memahami keadaan sekarang serta menentukan harapan dan kekhawatirannya terhadap masa depan. Meskipun tidak seluruh peristiwa sejarah berkaitan langsung dengan kehidupan seseorang, proses pemahaman tetap tidak dapat dipisahkan dari latar belakang sejarah dan situasi penafsir. Hubungan antara sejarah dan pemahaman juga bersifat reflektif. Manusia tidak hanya menilai dan mengkritisi suatu pengalaman, tetapi juga menggunakan pengalaman masa lalu untuk memahami dirinya. Oleh karena itu, pemahaman merupakan tindakan yang bersifat praktis sekaligus historis karena dapat menghasilkan makna baru yang kemudian menjadi bagian dari tradisi.

Pemahaman juga terus berkembang seiring waktu. Seseorang tidak pernah memahami sesuatu dengan cara yang benar-benar sama karena dirinya, pengalaman, dan situasinya selalu berubah. Heidegger menjelaskan bahwa penafsiran tidak berawal dari pikiran yang kosong, melainkan dari pengetahuan awal, tujuan, dan prasangka yang telah dimiliki penafsir. Dengan demikian, pemahaman selalu terikat pada ruang, waktu, pengalaman, dan tradisi. Bagi Gadamer, masa lalu bukan sekadar kumpulan fakta, tetapi suatu aliran tradisi yang terus memengaruhi manusia dalam memahami sesuatu.

Lingkaran hermeneutik merupakan salah satu model yang menunjukkan sifat historis dalam proses pemahaman. Secara umum, model ini menjelaskan bahwa bagian-bagian teks harus dipahami berdasarkan keseluruhannya, sedangkan keseluruhan teks juga dipahami melalui bagian-bagiannya. Karena itu, makna sebuah kata tidak dapat dilepaskan dari kalimat, teks, maupun konteks sejarah dan budaya yang melatarbelakanginya.

Heidegger mengembangkan konsep tersebut dengan menegaskan bahwa pemahaman selalu diawali oleh pra-pemahaman. Proses ini tidak berhenti ketika seseorang merasa telah memperoleh makna, sebab pemahaman akan terus berubah dan diperbarui. Pra-pemahaman tersebut terdiri atas tiga unsur, yaitu *Vorhabe* berupa latar belakang atau pengetahuan yang telah dimiliki, *Vorsicht* yaitu sudut pandang yang digunakan dalam memahami, dan *Vorgriff* berupa konsep awal yang menjadi kerangka penafsiran.

Menurut Gadamer, lingkaran hermeneutik bukanlah proses yang sia-sia, melainkan gerak pemahaman yang memungkinkan seseorang terus memperbaiki penafsirannya. Ketika membaca teks, penafsir akan membuat dugaan awal mengenai makna teks, kemudian menguji dan memperbaruinya berdasarkan bagian-bagian yang dibaca. Proses ini membutuhkan keterbukaan karena pemahaman awal dapat dipertahankan, diperbaiki, atau ditinggalkan apabila tidak sesuai dengan isi teks.

Prasangka: Rehabilitasi Otoritas dan Tradisi (Prejudice)

Dalam kaitannya dengan kesejarahan pemahaman, Gadamer berpandangan bahwa setiap proses memahami senantiasa dipengaruhi oleh prasangka. Berbeda dengan hermeneutika Romantik yang cenderung memandang prasangka dan tradisi secara negatif, Gadamer justru menempatkan keduanya sebagai unsur penting dalam bangunan hermeneutika filosofisnya. Menurutnya, anggapan bahwa prasangka selalu menjadi penghalang dalam proses pemahaman merupakan warisan cara berpikir Zaman Pencerahan. Oleh karena itu, Gadamer berusaha memulihkan kembali kedudukan konsep prasangka, otoritas, dan tradisi. Dalam pandangannya, kegiatan memahami dan menafsirkan tidak mungkin sepenuhnya dilepaskan dari prasangka. Upaya menghilangkan seluruh prasangka justru dapat menghambat, bahkan meniadakan, proses berpikir itu sendiri.

Sejarah Efektif: Keterhubungan Teks dan Penafsir (Effective Historical Consciousness)

Ini yang menjadi dasar hubungan antara teks dan penafsir dalam proses peleburan cakrawala. Gadamer berpendapat bahwa pemahaman dapat berlangsung karena objek yang dipahami dan subjek yang memahami tidak berada dalam dua wilayah yang sepenuhnya terpisah. Keduanya merupakan bagian dari tradisi, budaya, dan sejarah yang berkembang secara berkesinambungan. Kesinambungan pengaruh tradisi dan sejarah inilah yang disebut Gadamer sebagai sejarah efektif. Melalui kesadaran tersebut, penafsir menyadari bahwa posisinya dalam memahami teks juga dibentuk oleh perjalanan sejarah dan tradisi tertentu.

Peleburan Cakrawala: Pertemuan Horizon Teks dan Pembaca (Fusion of Horizons)

Pra-pemahaman yang ada pada seseorang ketika menafsirkan teks, senantiasa harus diperbarui karena hal ini berkaitan dengan konsep *Fusion of Horizons* atau peleburan dua horizon. Menurut teori ini, ketika seseorang menafsirkan sesuatu, maka tak akan luput dari pengaruh dua horizon ini yaitu horizon teks dan horizon pembaca. Horizon-horizon ini akan selalu berjalan beriringan antara keduanya. Namun penafsir juga harus memperhatikan dan menyadari kemungkinan-kemungkinan adanya perbedaan antar horizon teks dengan pembaca. Hal ini dikarenakan boleh jadi pemahaman yang ada pada masing-masing horizon tidak sama dan menurut Gadamer keduanya harus dikomunikasikan sehingga nantinya akan timbul *fusi* atau makna baru dalam pemahaman. Oleh karena itu pembaca teks harus memiliki keterbukaan dalam memahami ini.

Keterhubungan interaksi kedua horizon di atas dinamakan dengan “lingkaran hermeneutik” (*hermeneutical circle*). Gadamer menegaskan bahwa horizon pembaca hanya berperan sebagai titik awal penentuan seseorang dalam memahami teks. Namun, horizon awal pembaca ini hanya berperan sebagai bentuk “pendapat” atau

“kemungkinan” tentang sesuatu. Titik awal atau horizon pembaca ini tidak boleh memaksa horizon teks untuk berpijak pada horizonnya.

Relasi Aku–Engkau dalam Penafsiran (conversation)

Pemahaman terjadi dalam hubungan dialog antara penafsir sebagai “Aku” (*I*) dan teks sebagai “Engkau” (*Thou*). Hubungan tersebut dapat dibedakan menjadi tiga pola, yaitu “Engkau” diperlakukan sebagai objek dari “Aku”, “Engkau” dipandang sebagai refleksi dari “Aku”, dan “Engkau” diterima sebagai “Engkau” yang sesungguhnya melalui sikap terbuka. Gadamer lebih menekankan pola hubungan yang ketiga karena pola tersebut memungkinkan terciptanya dialog yang sejati. Oleh sebab percakapan berlangsung melalui bahasa sebagai mediumnya, Gadamer juga menempatkan aspek kebahasaan sebagai bagian penting dalam memahami hakikat proses penafsiran.

Profil Rhoma Irama dan Kelahiran Soneta Group

Rhoma Irama lahir di Tasikmalaya, Jawa Barat pada tanggal 11 Desember 1946. Ia memiliki darah bangsawan ningrat dan gelar itu disisipkan pada awal namanya menjadi “Raden” Irama. Ibunya saat ia masih kanak-kanak memanggilnya dengan panggilan kesayangan yaitu “Oma”. Setelah menunaikan ibadah haji, ia mendapat panggilan “Haji”. Jika digabungkan, seluruh panggilan tersebut membentuk nama Rhoma Irama, yang kepanjangannya adalah Raden Haji Oma Irama.

Sebagaimana disebutkan di atas, Rhoma memiliki garis keturunan bangsawan melalui jalur kedua orang tuanya. Ayahnya bernama Raden Burdah Anggawirja seorang ningrat dari Sumedang sekaligus juga termasuk Komandan Batalyon Garuda Putih dengan markas di Tasikmalaya. Ibunya bernama Raden Ajeng Tuti Juwariyah bergaris keturunan Kesultanan Banten dari Pangeran Jayakarta. Rhoma adalah bagian dari empat belas bersaudara, yang mana ia termasuk putera kedua dari total delapan saudara kandung, empat saudara seibu, dan dua saudara bawaan ayah tirinya. Jika ditotal keseluruhan berjumlah delapan laki-laki dan enam perempuan.

Ketertarikan pada musik sudah terlihat sejak Rhoma masih kecil, terbukti ketika Ibunya menyenandungkan lagu sebagai obat ampuh tatkala Rhoma kecil menangis. Tak sampai di situ, bakat pencinta musiknya menonjol ketika kelas 2 di SD Kibono Manggarai Jakarta, ia telah mampu menyanyikan lagu Barat, India, dan Timur. Untuk lagu Barat ia bisa menyanyikan lagu kesukaan Ibunya yaitu No Other Love, untuk lagu India ia mampu membawakan lagu yang dinyanyikan oleh Lata Mangeshkar yaitu Mera Dil Ye Pukare Aaja, dan untuk lagu Timur, ia sering membawakan lagu yang dinyanyikan oleh Umm Kulthūm.

Bakatnya di dunia permusikan tampaknya tidak muncul tiba-tiba, tetapi juga ditopang support system dari orang-orang di sekitarnya. Kemahirannya memainkan gitar dan bernyanyi tak terlepas dari garis ayahnya yang piawai dalam memainkan seruling serta menyanyikan lagu-lagu khas Sunda yaitu lagu Cianjuran. Tak sampai di situ, support system juga diberikan oleh pamannya yang bernama Arifin Ganda kepada

Rhoma kecil, yang sering mengajarnya menyanyi dengan lagu-lagu Jepang. Hal-hal inilah yang menjadi pola awal dalam membentuk kepiawaian dalam dunia permusikan sehingga membuat jiwa musiknya melekat dan menghindarkannya dari “tuna nada” (kondisi ketika seseorang tidak bisa membedakan dan mengenali nada, walaupun pendengarannya normal).

Rhoma membuat grup sendiri yang dinamai Soneta Group dengan slogan *Voice of Moslem*. Pembentukan Soneta Group dengan slogannya tersebut tak terlepas dari urgensi dalam pembuatannya yaitu menjadikan musik tidak berhenti sebagai wadah hiburan, tetapi juga menjadi wadah penerapan nilai-nilai Islam. Selain itu pemilihan genre dangdut adalah sebagai upaya penyelamatan kerusakan moral terhadap masyarakat serta memperbaiki citra musik di mata masyarakat yang dianggap sebagai wadah rusaknya moral, mabuk-mabukan, dan tempat maksiat.

Pilihan Rhoma menjadikan dangdut sebagai medium dakwah berdiri di atas perdebatan fikih yang panjang mengenai status musik. Sebagian ulama mengharamkan alat musik dengan sandaran riwayat Bukhāri tentang al-ma‘āzif, sementara al-Ghazālī dalam *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn* menempatkan hukum *samā’* pada tujuan dan dampaknya, bukan pada bunyinya semata. Dalam konteks Indonesia, Abdurrahman Wahid pernah menegaskan kepada Rhoma bahwa tidak ada pintu yang tertutup bagi musik untuk berdakwah. Posisi inilah yang menjelaskan mengapa Soneta memilih slogan *Voice of Moslem* dan menempatkan lirik sebagai ruang penyampaian pesan keagamaan.

Pemetaan Hadis dalam Sepuluh Lirik Lagu Rhoma Irama

Melalui 10 lagu yang diambil, terdapat pola keterhubungan antara lirik lagu dan Hadis. Pemetaan dalam tabel berikut menjadi dasar bagi analisis hermeneutika yang dipakai. Berikut rinciannya:

Judul Lagu	Intisari Hadis dan Lirik	Pola Relasi	Kualitas
Begadang 1	Larangan Begadang yang sia-sia	Sesuai	Ṣaḥīḥ
Kematian	Pola kematian orang yang baik dan buruk	Sesuai	Ṣaḥīḥ
Lapar	Anjuran memberi makan orang yang lapar	Parsial	Ṣaḥīḥ
Pemarah	Larangan menjadi pemarah	Parsial	Ṣaḥīḥ
Insya Allah	Anjuran mengucapkan Insya Allah pada setiap kesepakatan	Sesuai	Ṣaḥīḥ
Lelaki	Menjaga pandangan dari yang haram	Sesuai	Ḥasan Gharīb
Taqwa	Tuhan memandang hambanya dari sisi taqwanya	Sesuai	Ṣaḥīḥ
Tersesat	Mengorientasikan akhirat dalam segala perbuatan positif	Sesuai	Ṣaḥīḥ
Setetes Air Hina	Larangan sombong dan berbangga diri	Sesuai	Ṣaḥīḥ

Sebujur Bangkai	Terlenanya manusia akan maut	Sesuai	Hasan Gharīb
--------------------	------------------------------	--------	-----------------

Tabel 1. Rincian Hadis yang termuat dalam masing-masing lagu

Istilah Hasan Gharīb pada kolom kualitas merujuk pada penilaian ganda Imam al-Tirmizī. Hasan menunjuk pada riwayat yang perawinya diterima namun kedābiṭannya berada di bawah perawi Ṣaḥīḥ, sedangkan Gharīb menunjuk pada riwayat yang menyendiri pada salah satu tingkatan sanadnya. Penilaian ini tidak menggugurkan kelayakan Hadis sebagai dasar amal, tetapi menempatkannya satu tingkat di bawah riwayat Ṣaḥīḥ. Adapun kolom pola relasi mengikuti pembagian yang telah dijelaskan pada bagian metode.

Analisis Hadis pada Lagu “Begadang”: Takhrīj dan Penilaian Kualitas

Pada sub-bagian analisis ini, peneliti hanya mencantumkan satu sampel, yaitu lagu berjudul “Begadang”, karena pola analisis berlaku sama untuk lagu-lagu lain yang peneliti ambil. Analisis ini menggunakan lima pokok hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Berikut sampel analisis pada lagu “Begadang”.

Langkah pertama yang peneliti lakukan untuk mencari Hadis yang berkesinambungan yaitu memilih bait/lirik lagu. Pencantuman lirik secara utuh, dilampirkan pada bagian lampiran. Di sini peneliti mengambil bagian lirik “Begadang jangan begadang – Kalau tiada artinya” dalam media internet. Peneliti menemukan Hadis yang paling memiliki keselarasan dengan lirik tersebut, lafaz Hadisnya yaitu

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ الْحَذَّاءُ، عَنْ أَبِي الْمِنْهَالِ، عَنْ أَبِي بَرْزَةَ
: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَانَ يَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَ الْعِشَاءِ، وَالْحَدِيثَ بَعْدَهَا

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Salām berkata: telah mengabarkan kepada kami ‘Abdul Wahhab Al-Ṣaqafiy berkata: telah menceritakan kepada kami Khalid Al Haẓẓā’ dari Abu Al Minhal dari Abu Barzah, bahwa Rasulullah ṣallallahu ‘alaihi wa sallam tidak suka tidur sebelum salat ‘Isya dan berbincang-bincang setelahnya.”

Hadis tersebut terletak dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Kitab Mawāqīt al-Ṣalāh, Bab Yukrohū min al-Naum Qabla al-‘Isyā’i. Untuk mengetahui lebih lanjut apakah Hadis ini juga terdapat pada kitab-kitab Hadis yang lain atau tidak, peneliti menggunakan kitab *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Ḥadīṣ al-Nabawī* karya Arent Jan Wensinck dengan mencari asal kata/lafaz حَدَّثَ dan Hadis ini terdapat pada kitab-kitab Hadis yang lain berupa potongan Hadis:

كَانَ يَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَ الْعِشَاءِ، وَالْحَدِيثَ بَعْدَهَا

خ	م	ت	ن	جہ	حم
مواقیت ۳۹،۱۳،۲۳ أذان ۱۰۴	مساجد ۲۳۵ ۲۳۷	صلاة ۱۱	مواقیت ۱۶،۲ ۲۰	صلاة ۱۲	-۴۲۳، ۴۲۰، ۴ ۴۲۵

Tabel 2. Temuan Hadis dalam kitab Mu'jam Mufahras

Penggalian makna lebih lanjut peneliti lakukan dengan hanya menggunakan Hadis dari kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Kitab Mawāqīt al-Ṣalāh, Bab Yukrohū min al-Naum Qabla al-ʿIsyāʾi bab ke-23 Hadis ke- 568 pada kitab *Faṭḥul Bārī* karena menimbang kualitas Hadis dalam kitab tersebut serta model penyeleksian penerimaan Hadis oleh Imam Bukhārī yang tergolong ketat dan komprehensif. Menurut ijmak ulama, Hadis ini tergolong kategori Ṣaḥīḥ.

Syarah Hadis: Kemakruhan Tidur Sebelum Isya' dan Berbincang Sesudahnya

Hadis di atas diriwayatkan oleh Abu Barzah al-Aslamī, yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak suka tidur sebelum salat Isya' dan tidak suka berbincang-bincang setelahnya. Penjelasan lebih lanjut disampaikan oleh al-Muhallab bahwa tidak sukanya Nabi tidur sebelum melaksanakan salat Isya' adalah karena kekhawatiran akan kelalaian dalam waktu utama salat Isya'nya yaitu awal waktu atau bahkan terlelap sampai habis batas waktunya. Oleh karena itu menurut al-Muhallab terkait dengan larangan tidur sebelum salat Isya' adalah sebagai upaya pencegahan agar salat bisa terlaksana di waktu utama serta terhindar dari kelalaian dalam melaksanakan salat.

Terdapat suatu riwayat yang menjelaskan bahwa 'Abdullah bin 'Umar pernah hampir mencela orang yang tidur sebelum waktu Isya'. Anas bin Mālik juga menjauhi tidur sebelum salat Isya', "Kami dahulu menjauhi tempat tidur sebelum salat Isya'." Bahkan 'Umar bin Khaṭṭāb pernah menginstruksikan agar jangan tidur sebelum Isya', 'Umar mengatakan "barangsiapa yang tidur sebelum melaksanakan salat tersebut maka semoga matanya tidak dapat tidur dengan tenang". Pendapat ulama salaf lainnya yang selaras juga diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan 'Abdullah bin 'Abbās. Juga para tabi'in yang selaras seperti 'Aṭā', Ibrāhīm, Ṭāwūs, dan Mujāhid.

Namun, di samping banyaknya para sahabat dan tabi'in yang memakruhkannya, terdapat beberapa ulama lain yang membolehkannya, tapi dengan alasan atau maksud yang jelas, antara lain seperti diriwayatkan bahwa 'Ali bin Abī Ṭālib pernah tidur sebelum salat Isya', Ibn 'Umar juga pernah tidur sebelum waktu Isya' tetapi Ibn Umar meminta agar dibangun ketika waktu salat Isya' telah tiba. Telah diriwayatkan juga bahwa Abu Mūsā al-Asy'ārī, 'Ubaidah, Ibn Sīrīn, serta al-Ḥakam juga biasa tidur sejenak sebelum

waktu Isya' datang. Para murid 'Abdullah bin Mas'ud juga biasa melakukan demikian serta sebagian ulama Kufah selaras dengan yang demikian di atas.

Pendapat di atas tersebut dibela oleh Abu Ja'far al-Tahāwī, ia berpendapat bahwa larangan tidur sebelum waktu Isya' adalah karena mempertimbangkan kekhawatiran akan tidak terlaksanakan salat Isya' di awal waktu atau waktu utama atau bahkan melewatkan salat Isya'. Adapun penyikapan terhadap pendapat yang membolehkan, ia berpendapat bahwa ketika akan tidur ia (orang yang tidur) memastikan ada yang membangunkannya ketika waktu Isya' telah tiba dengan berdalil pada pendapat yang memperbolehkannya seperti Ibn 'Umar, Abu Mūsā, dan 'Ubaidah. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hukum kemakruhan atau larangan tidur sebelum waktu Isya' bukanlah hukum mutlak, akan tetapi bisa diperbolehkan namun dengan catatan ada yang membangunkan, atau memastikan ia akan bangun ketika waktu Isya' tiba karena telah terbiasa. Namun baiknya mungkin tetap pada pendapat awal sebagai upaya pencegahan kelalaian dalam salat.

Adapun terkait dengan kemakruhan atau larangan berbincang-bincang seusai salat Isya' atau dalam istilah begadang ialah agar tidak melewatkan waktu istirahat dan salat Subuhnya. Al-Muhallab berpendapat tentang larangan begadang karena mempertimbangkan hal di atas yaitu agar porsi istirahat malamnya cukup serta agar salat Subuhnya terjaga dengan baik dengan melaksanakannya di awal waktu. Kekhawatiran ini juga dirasakan oleh 'Umar bin Khaṭṭāb, diriwayatkan bahwa sebagian orang masih berbincang-bincang setelah salat Isya', lalu 'Umar berkata "Apakah kalian menghabiskan awal malam dengan berbincang-bincang dan tidur di akhir malam?", Salmān al-Fārisī juga memperingatkan untuk tidak membiasakan begadang di awal malam dengan alasan agar ibadah malam hari tidak rusak sebab begadang tersebut. Muhammad bin Sīrīn juga serupa terkait memakruhkan berbincang setelah salat Isya' atau begadang, bila sudah terlanjur maka laksanakan dua rakaat sebelum tidur. Kendati demikian, terdapat pula begadang yang diperbolehkan untuk suatu kegiatan yang bernilai atau memuat daya tambah ibadah, seperti belajar, muṭāla'ah, dan melakukan perbuatan baik lainnya. Kebolehan ini karena juga Nabi Muhammad SAW dan para sahabat pun pernah melakukannya.

Dapat dipahami bersama bahwa perbedaan-perbedaan tersebut di atas adalah perbedaan yang positif, masing-masing ulama menyampaikan pendapatnya berdasarkan dengan kemaslahatan. Larangan tidur sebelum tiba waktu Isya' adalah upaya pencegahan agar tidak lalai akan ibadah salatnya, sedangkan kebolehan tidur juga dengan beberapa syarat yaitu sebelum tidur meminta orang untuk dibangunkan ketika waktu Isya' telah tiba atau ia telah terbiasa tidur sebelum Isya' tapi ia juga jarang atau tidak pernah melewatkan salat Isya' dalam artian ia pasti akan bangun ketika waktu salat telah tiba. Selanjutnya larangan begadang adalah sebagai upaya terjaganya porsi istirahat malam dengan baik serta agar tidak terlewat akan salat malam atau bahkan salat Subuhnya. Adapun begadang diperbolehkan dengan syarat begadangnya digunakan untuk hal yang bernilai seperti belajar, dan melakukan amal baik lainnya.

Analisis Hermeneutika Gadamerian atas Lagu “Begadang”

Dimensi Historis: Konteks Masa Kenabian dan Indonesia 1973

Hadis menjelaskan bahwa berbincang-bincang setelah salat Isya’ tidak disukai jika membuat seseorang kurang istirahat, meninggalkan ibadah malam, atau terlambat salat Subuh. Pesan Hadis tersebut muncul dalam lingkungan kehidupan umat Islam pada masa Nabi dan kemudian dijelaskan kembali oleh para ulama. Penjelasan ulama membantu pembaca mengetahui tujuan dari ajaran yang terdapat dalam Hadis. Dengan mengetahui latar tersebut, pembaca tidak hanya mengambil satu kalimat Hadis, tetapi juga memahami maksudnya secara lebih menyeluruh.

Lagu ini mengingatkan anak muda agar tidak begadang untuk kegiatan yang sia-sia dan merusak kesehatan. Lagu “Begadang” diciptakan pada 1973 dan dimuat dalam Soneta Volume 1. Lagu ini lahir pada masa dan keadaan masyarakat yang berbeda dari masa munculnya Hadis. Pembaca sekarang juga mempunyai pengalaman dan masalah yang berbeda. Oleh karena itu, pemahaman terhadap Hadis dan lagu selalu dipengaruhi oleh latar masa lalu, keadaan saat lagu dibuat, serta keadaan pembaca pada masa kini. Inilah yang dimaksud Gadamer dengan dimensi historis dalam pemahaman.

Prasangka: Dari Larangan Mutlak ke Penilaian Berbasis Tujuan

Sebelum membaca lebih dalam, seseorang mungkin beranggapan bahwa semua bentuk begadang pasti dilarang. Anggapan tersebut disebut prasangka atau pemahaman awal. Menurut Gadamer, prasangka tidak selalu berarti penilaian buruk. Prasangka merupakan pengetahuan awal yang dibawa seseorang ketika mulai membaca dan memahami suatu teks.

Meskipun demikian, anggapan awal tidak boleh langsung dianggap sebagai kesimpulan akhir. Anggapan tersebut harus diperiksa dengan membaca seluruh isi Hadis, penjelasan ulama, dan pesan lagu. Hasil pembacaan menunjukkan bahwa yang dinilai bukan hanya waktunya, tetapi juga tujuan dan akibatnya. Begadang untuk belajar atau kegiatan baik dapat dibolehkan selama tidak mengganggu kesehatan dan kewajiban. Dengan demikian, prasangka awal mengalami perubahan setelah pembaca memperoleh penjelasan yang lebih lengkap. Proses perubahan inilah yang membuat pemahaman menjadi lebih tepat dan tidak tergesa-gesa.

Sejarah Efektif: Transmisi Pesan Hadis melalui Medium Dangdut

Pesan yang terdapat dalam Hadis terus disampaikan melalui kitab Hadis, penjelasan ulama, pendidikan agama, ceramah, dan kebiasaan masyarakat. Pesan tersebut tidak berhenti pada masa Nabi, tetapi terus diterima dan dipahami oleh generasi berikutnya. Rhoma Irama kemudian menyampaikan pesan yang sejalan melalui lagu “Begadang”. Penggunaan lagu membuat pesan keagamaan lebih mudah didengar, diingat, dan dikenal oleh masyarakat luas.

Ketika lagu “Begadang” didengar pada masa sekarang, pendengar dapat menghubungkannya dengan masalah yang sedang dihadapi dalam kehidupan. Pengalaman masa kini membuat pesan lama dipahami kembali dengan cara yang lebih dekat dengan keadaan pembaca. Dari proses tersebut muncul pemahaman bahwa begadang untuk kesia-siaan dan yang menyebabkan kewajiban terbengkalai perlu dihindari. Kegiatan malam yang bermanfaat dapat dilakukan secara wajar dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa Hadis memengaruhi isi dan pemahaman lagu, sedangkan lagu membantu ajaran Hadis tetap hidup dalam masyarakat. Pengaruh yang terus berlangsung dari satu masa ke masa berikutnya disebut sejarah efektif.

Peleburan Cakrawala: Pertemuan Horizon Hadis, Lirik, dan Pendengar

Dalam konsep peleburan cakrawala, terdapat pandangan yang berasal dari Hadis, pandangan yang terdapat dalam lagu, dan pandangan yang dibawa oleh pembaca. Hadis memberikan dasar ajaran agama, sedangkan lagu menyampaikan pesan tersebut melalui bahasa yang lebih sederhana dan dekat dengan kehidupan masyarakat. Pembaca kemudian membawa pengalaman, pengetahuan, serta keadaan hidupnya ketika memahami kedua teks tersebut. Ketiga pandangan itu perlu dipertemukan secara terbuka tanpa memaksakan salah satunya.

Setelah pandangan dalam Hadis, lagu, dan pengalaman pembaca dipertemukan, diperoleh pemahaman bahwa begadang untuk kesia-siaan dan yang menyebabkan kewajiban terbengkalai perlu dihindari. Kegiatan malam yang bermanfaat dapat dilakukan secara wajar dan bertanggung jawab. Pemahaman ini bukan sekadar mengulang isi Hadis atau lirik lagu, tetapi merupakan hasil pertemuan di antara keduanya. Hadis dan lagu juga tidak harus menggunakan kata-kata atau contoh yang sama. Keselarasan dapat ditemukan pada tujuan dan pesan utamanya. Namun, perbedaan latar, bahasa, dan luas pembahasan tetap harus dijelaskan agar penafsiran tidak dipaksakan.

Percakapan: Dialog Penafsir dengan Teks Hadis dan Lirik

Menurut Gadamer, memahami teks dapat dilakukan seperti melakukan percakapan. Pembaca tidak hanya menerima isi teks secara pasif, tetapi mengajukan pertanyaan kepada teks dan bersedia menerima jawabannya. Dalam pembahasan lagu “Begadang”, penafsir dapat bertanya: Apakah yang dilarang adalah waktu malamnya atau kegiatan buruk yang dilakukan pada malam hari? Hadis dan lagu lebih menekankan tujuan serta akibat kegiatan tersebut. Jawaban tersebut diperoleh setelah isi Hadis dan lagu dibaca secara menyeluruh.

Percakapan tidak berhenti setelah pembaca memperoleh jawaban. Hadis dan lagu seolah-olah bertanya kembali kepada pembaca tentang sikap dan tindakan yang telah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pembaca kemudian perlu menilai apakah perilakunya sudah sesuai dengan pesan yang dipahami. Dari proses ini diperoleh pelajaran bahwa begadang untuk kesia-siaan dan yang menyebabkan kewajiban

terbengkalai perlu dihindari. Kegiatan malam yang bermanfaat dapat dilakukan secara wajar dan bertanggung jawab. Dengan demikian, percakapan membuat pemahaman tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi dilanjutkan dalam bentuk perubahan sikap dan tindakan.

Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis 10 lagu dari 7 album Soneta Group. Analisis hermeneutika digunakan untuk menggali pola relasi sekaligus melihat proses dialog antara teks Hadis dan lirik lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa delapan lagu memiliki pola relasi yang sesuai dan dua lagu berpola parsial. Dari Hadis yang termuat dalam lirik-lirik tersebut, delapan berkualitas *Ṣaḥīḥ* dan dua berkualitas *Ḥasan* *Gharīb* menurut riwayat Imam Tirmizī.

Penelitian ini menyisakan sejumlah keterbatasan. Analisis rinci hanya ditampilkan pada satu lagu, sehingga pembuktian pola pada sembilan lagu lain masih bersandar pada ringkasan tabel. Penilaian kualitas Hadis juga mengikuti penilaian ulama dalam kitab syarah dan belum menempuh kritik sanad mandiri atas seluruh jalur periwayatan. Kajian lanjutan dapat menguji resepsi pendengar terhadap pesan Hadis dalam lagu melalui pendekatan *living* Hadis, sekaligus memperluas objek pada penyanyi dangdut religi lainnya.

Daftar Pustaka

Buku

- ‘Abdurrahman bin Abī Bakr bin Muhammad al-Suyūṭiy, Jalāludin, *al-Asybah wa al-Nazāir*, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1983.
- al-Bukhārī, Abū Abdillāh Muhammad bin Ismā‘īl bin Ibrahim bin al-Mughīroh bin Bardizbah, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Mesir: Maṭba‘ah al-Kubrā al-Amīriyyah, 1893.
- al-Baghawī, Abū Muhammad al-Ḥusain bin Mas‘ūd bin al-Farrā’, *Syarḥ al-Sunnah al-Baghawī*, Beirut: Al-Maktab al-Islāmī, Cet. Kedua, 1983.
- Hardiman, F. Budi, *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- al-Isyūbīy, Muhammad Amīn bin Abdillāh bin Yusuf bin Ḥasan al-Uramī al-‘Alawiy *Syarah Sunan Ibn Mājah li al-Hararī al-Musammā Mursyid Żawī al-Hijā wa al-Hājah ilā Sunan Ibn Mājah*, Jeddah: al-Mamlakah al-‘Arabiyah al-Su‘ūdiyyah, 1439.
- al-Mubārakfurī, Abū al-‘Alā Muhammad ‘Abdurrahmān bin ‘Abdurrahīm, *Tuḥfah al-Ahważī bi Syarḥ Jāmi’ al-Tirmizī*, Beirut: Dār Kutub al-‘Ilmiyyah, 1431.
- al-Mizzī, Jamaludin Abū al-Hajjāj Yūsuf. Tahdzīb al-Kamāl Fī Asmā’ al-Rijāl, Beirut: Muassasah al-Risālah, 1992.
- al-Malik, Ibn Baṭāl Abū al-Ḥasan ‘Aliy bin Khalaf bin ‘Abd, *Syarḥ Ṣaḥīḥ Bukhārī li Ibn Baṭāl*, Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd, Cet. 2, 1431.
- Marhumah, *Ulumul Hadis: Konsep, Urgensi, Objek Kajian, Metode dan Contoh*, Yogyakarta: SUKA-Press, Cet. Pertama, 2014.

- al-Naisābūrī, Abū al-Husain Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyairi, *Al-Jāmi' al-Shahih*, Turki: Dār al-Thabā'ah al-'Āmirah, 1916.
- al-Qazwīnī, Abū 'Abdillāh Muhammad bin Yazīd bin Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabīyyah, 1431 H.
- al-Syaibāniy, Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muhammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asas, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Bab Fī Faḍ Abī Hurairah Raḥimahullahu Ta'ālā, Mu'assasah al-Risālah, Cet. Pertama, 2001.
- al-Sijistāni, Sulaimān bin al-Asy'as bin Ishāq bin Basyīr bin Syidād bin 'Amr bin 'Amran al-Azdi, *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Maktabah al-'Aṣriyah, 2010.
- al-Tirmīzi, Abū 'Īsā Muhammad bin 'Īsā, *Sunan al-Tirmīzi*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Maṭba'ah Mustafā al-Bābī al-Ḥilbī, Cet. Kedua, 1975.
- al-Ṭibiy, Syaraf al-Dīn al-Ḥusain bin 'Abdullah bin, *Syarḥ al- Ṭibiy 'alā Misykātī al-Maṣābihī*, Riyāḍ: Maktabah Nizār Mustafa al-Bāz, 1997.
- Wensinck, Arent Jan. al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī. Leiden: Brill, 1962.

Artikel Jurnal

- A.P. Kau, Sofyan, "Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir," *Journal Farabi*, Vol. 11, No. 02, 2014.
- Abdillah Muhammad, Ubay dan Muhid, Penafsiran HR. Muslim dalam Lagu Gala Bunga Matahari: Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer, *Jurnal Studi Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Vol. 23, No. 02, 2024.
- Ali, Representasi Nilai-Nilai Hadis pada Animasi Tekotok dalam Episode "Temen Dibully" (Kajian Living Hadis), *AL-KALIMANTAN: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 02, No. 02, 2025.
- Cynthiya, Mega, Pesan Dakwah dan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu "Sebujuur Bangkai" Rhoma Irama, *Inteleksia-Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, Vol. 02, No. 01, 2020.
- Darmaji, Agus, "Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutika Hans Georg Gadamer," *Jurnal Refleksi*, Vol 3, No. 4, 2013.
- Luaylik, Fathin and A Khusyairi, Johny, 'Perkembangan Musik Dangdut Indonesia 1960-an -1990an', *Verleden*, 1.1, 2012.
- Mustolehudin, Nilai Moral dalam Lirik Dangdut Rhoma Irama, *Jurnal Analisa*, Vol. 19, No. 02, 2012.
- Saefudin, Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Lirik-lirik Lagu Dangdut Rhoma Irama: Suatu Pendekatan Hermeneutika-Semiotika, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 15 No. 02, 2019.

Website, Aplikasi, dan Sumber Audiovisual

- Al-Qur'an NU Online, "*Al-A'raf*," diakses pada 15 Mei 2026, <https://quran.nu.or.id/al-araf/40>
- . "*Al-Hajj*," diakses pada 15 Mei 2026, <https://quran.nu.or.id/al-hajj/31>
- . "*Al-Nūr*," diakses pada 22 Mei 2026, <https://quran.nu.or.id/an-nur/31>

- Adhari, Agus, "Lirik Lagu Begadang – Rhoma Irama Versi Karaoke," diakses pada 27 Januari 2026, <https://www.jagodangdut.com/lirik/38226-lirik-lagu-begadang-rhoma-irama-versi-karaoke>
- Mata Najwa, Part 6 - Panggung Rhoma Irama: Cara Rhoma Irama Mencipta Lagu, *Youtube*, diunggah pada 23 Agustus 2018, <https://www.youtube.com/watch?v=ptiCUAKSYJg>
- M CHANNEL, "O.M. SONETA VOLUME 01 – BEGADANG (ORIGINAL FULL ALBUM)," *Youtube*, diunggah pada 16 November 2020, https://youtu.be/WTFNd6Fp_Vg?si=51mYz7kQjif9ehW9
- . "O.M. SONETA VOLUME 02 – PENASARAN (ORIGINAL FULL ALBUM)," *Youtube*, diunggah pada 17 November 2020, <https://youtu.be/DigEBsicsQQ?si=UhVN57YDL4qrc7c>,
- . "O.M. SONETA VOLUME 03 – RUPIAH (ORIGINAL FULL ALBUM)," *Youtube*, diunggah pada 18 November 2020, <https://youtu.be/AQuzA5mTkK0?si=rB8ixldPC7o4-aLU>
- . "O.M. SONETA VOLUME 04 – DARAH MUDA (ORIGINAL FULL ALBUM)," *Youtube*, diunggah pada 19 November 2020, <https://youtu.be/d5AU8iF95hk?si=pvJHD0reBzDWe7UI>
- . "O.M. SONETA VOLUME 05 – MUSIK (ORIGINAL FULL ALBUM)," *Youtube*, diunggah pada 22 November 2020, https://youtu.be/B7BOSIzNJ_A?si=QiF1737GStH0EBkE
- . "O.M. SONETA VOLUME 06 – 135.000.000 (ORIGINAL FULL ALBUM)," *Youtube*, diunggah pada 23 November 2020, https://youtu.be/D5_F8EqXvS4?si=vLJGsEvf59KS5bEw
- . "O.M. SONETA VOLUME 07 – SANTAI (ORIGINAL FULL ALBUM)," *Youtube*, diunggah pada 24 November 2020, <https://youtu.be/lyKA9KdNF48?si=WdggzRNUjlmWH-aa>
- . "O.M. SONETA VOLUME 08 – HAK ASASI (ORIGINAL FULL ALBUM)," *Youtube*, diunggah pada 25 November 2020, <https://youtu.be/TvjWrdH0sEg?si=fqxjLgLOHplCWOXv>
- . "O.M. SONETA VOLUME 09 – BEGADANG II (ORIGINAL FULL ALBUM)," *Youtube*, diunggah pada 26 November 2020, <https://youtu.be/2zMKtDpM1Us?si=IFLVOHbH8xo8pzkE>
- . "O.M. SONETA VOLUME 10 – SAHABAT (ORIGINAL FULL ALBUM)," *Youtube*, diunggah pada 27 November 2020, https://youtu.be/_fxf7b3vV00?si=qeae42PRx_hVvTdn
- . "O.M. SONETA VOLUME 11 – INDONESIA (ORIGINAL FULL ALBUM)," *Youtube*, diunggah pada 22 November 2020, <https://youtu.be/wK1iG7Rm8tQ?si=RGM1HzerWln28UeH>

- . “O.M. SONETA VOLUME 12 – RENUNGAN DALAM NADA (ORIGINAL FULL ALBUM),” *Youtube*, diunggah pada 22 November 2020, https://youtu.be/35Ok821_MxE?si=c9_NygEXgQ-rL9bE
- . “O.M. SONETA VOLUME 13 – Emansipasi Wanita (ORIGINAL FULL ALBUM),” *Youtube*, diunggah pada 26 Desember 2020, https://www.youtube.com/watch?v=E8FWWwJ_ghc
- . “O.M. SONETA VOLUME 14 – JUDI (ORIGINAL FULL ALBUM),” *Youtube*, diunggah pada 27 Desember 2020, <https://youtu.be/9p242b2inFc?si=Fi51Gi8rJXsljK8d>
- . “O.M. SONETA VOLUME 15 – GALI LOBANG TUTUP LOBANG (ORIGINAL FULL ALBUM),” *Youtube*, diunggah pada 27 Desember 2020, <https://youtu.be/dmxsEyYDQxs?si=tPnaF4GlxoUGXyN->
- Ridwan, Akbar, 7 Aliran/Genre Musik paling Populer Bagi Warga Indonesia (15–17 Agustus 2025), Databoks, diakses pada 22 Oktober 2025, <https://databoks.katadata.co.id/media/statistik/68d0aec932d98/7-genre-musik-paling-populer-bagi-anak-muda-indonesia-pada-2025>
- Skala Survei Indonesia: Political Research & Consulting, diakses pada 22 Oktober 2025, <https://www.skalasurveiindonesia.com/dangdut-menjadi-genre-musik-favorit-orang-indonesia/>
- Ṣaḥīḥ Bukhārī, no. 5161, dalam Website Hadis Tazkia, diakses pada 22 Oktober 2025, https://hadits.tazkia.ac.id/hadits/buku/1?page_haditses=517
- Ṣaḥīḥ Bukhārī, no. 535, dalam Website Hadis Tazkia, diakses pada 22 Oktober 2025, <https://hadits.tazkia.ac.id/hadits/bab/1:359>
- Wahyuningsih, Tri, ed. Mario Pascal, Pengaruh Fashion dalam Kehidupan Masa Kini, diakses pada 21 Oktober 2025, <https://rri.co.id/iptek/1471688/pengaruh-fashion-dalam-kehidupan-masa-kini>.
- Yukngajitv, Gus Dur ke Rhoma Irama: Tak Ada Pintu dalam Musik untuk Berdakwah, *Youtube*, diunggah pada 29 April 2024, <https://youtu.be/ELaKBnikHQo?si=IN1R-kRLHKumg2NV>.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Rhoma_Irama, diakses pada 22 Juni 2026.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Baca_\(album\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Baca_(album)), diakses pada 22 Februari 2026.

